



Contents lists available at [Journal IICET](#)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Inovasi dalam penguatan pendidikan ibadah: studi kasus di sekolah menengah atas

Hazazira Andini Sumarto^{*)}, Syamsu Nahar
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 20th, 2024
Revised Aug 13th, 2024
Accepted Aug 31th, 2024

Keywords:

Penguatan pendidikan ibadah
Karakter siswa
Guru pendidikan agama islam

ABSTRAK

Penguatan pendidikan ibadah di sekolah menengah seringkali menghadapi tantangan yang mempengaruhi efektivitas praktik ibadah siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dan lingkungan dalam penguatan pendidikan ibadah, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menilai dampak dari penguatan pendidikan ibadah terhadap karakter siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami praktik ibadah di lapangan, wawancara mendalam dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka, sementara studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis kebijakan dan fasilitas ibadah yang tersedia. Teknik analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sebagai organisator dan motivator dalam penguatan pendidikan ibadah. Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan kebijakan evaluasi ibadah dan memberikan motivasi melalui kajian tentang keutamaan ibadah dan dampak meninggalkannya. Lingkungan sekolah berkontribusi melalui penyediaan fasilitas ibadah yang memadai dan dukungan kebijakan. Faktor pendukung termasuk adanya fasilitas ibadah yang baik dan keterlibatan guru, sementara faktor penghambat mencakup keterbatasan nilai ibadah dalam diri siswa dan waktu yang terbatas. Dampak dari penguatan pendidikan ibadah mencakup peningkatan akhlak, tanggung jawab, disiplin, dan penghindaran perilaku negatif di kalangan siswa.



© 2024 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Hazazira Andini Sumarto,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: andinizira@gmail.com

Pendahuluan

Penguatan pendidikan ibadah di SMA pada zaman sekarang sangat penting karena beberapa alasan utama yang berkaitan dengan perkembangan moral, spiritual, dan sosial siswa (Barnawi & Arifin, 2012). Penguatan pendidikan ibadah di SMA dapat dilakukan melalui peningkatan pemahaman nilai-nilai agama, pelaksanaan kegiatan keagamaan, dan pembinaan karakter siswa dalam konteks spiritual serta dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum, pelatihan guru terkait, serta penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang berkesinambungan (Harahap, 2016).

Pendidikan ibadah adalah suatu usaha untuk memberikan kesadaran beribadah kepada manusia agar mengerti tentang eksistensi dirinya sebagai seorang hamba Allah (A'yunin, 2014; Gunars, 2016) dengan tunduk

yang setinggi-tingginya (Putra. Shiddieqy, 2010). Pendidikan ibadah diterangkan dalam beberapa ayat, diantaranya yang dijadikan konsepsi pada penelitian ini, yaitu surat Ali-Imran ayat 56-58, tentang bagaimana Nabi Isa mengajak kaum untuk menyembah Allah dan mengikuti ajaran Rasul serta balasan yang diberikan pada orang beriman dan tidak beriman (Nasuha & Arsyam, 2021).

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dari segi akidah dan akhlaknya (Diibu, 1986; Indra, 2016). Hal ini dapat dikuatkan dengan meningkatkan pendidikan agama Islam sebagai pondasi dalam kehidupan manusia. Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hamid, 2018; RI, 2003).

Penting untuk memasukkan materi keagamaan dalam kurikulum, menyelenggarakan kegiatan keagamaan secara rutin, dan melibatkan guru agama yang berkualifikasi (Hasibuan, J.J & Moedjiono, 2008). Sosialisasi nilai-nilai keagamaan juga dapat dilakukan melalui pembinaan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler terkait pengenalan praktik ibadah, seperti shalat dan dzikir, serta pelibatan siswa dalam kegiatan keagamaan, dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran spiritual mereka (Khoiruman, 2019; Listiyana, 2024). Dukungan dari guru agama dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah juga dapat memperkuat pendidikan ibadah di SMA (Khoiruman, 2019).

Dalam era modern ini, pendidikan agama memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan moral siswa, terutama di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) (Arsyi, 2018). Pendidikan ibadah, yang melibatkan pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai agama, tidak hanya penting untuk pengembangan spiritual individu, tetapi juga untuk pembentukan akhlak dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (Nasuha & Arsyam, 2021). Namun, penguatan pendidikan ibadah di SMA seringkali mengalami berbagai tantangan, terutama dalam mengintegrasikan kegiatan keagamaan ke dalam kurikulum yang padat serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa saat ini (Raya & Mulia, 2010).

Kenyataannya fenomena merosotnya penguatan ibadah di kalangan siswa saat ini merupakan isu yang semakin mendapat perhatian dari berbagai kalangan, mulai dari pendidik, orang tua, hingga pemerintah (Rumahuru, 2018). Fenomena ini mencerminkan sebuah dinamika yang kompleks di mana berbagai faktor berkontribusi terhadap penurunan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama di kalangan siswa (Rasjid, 2011). Seperti contohnya kurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, menganggap ibadah sebagai formalitas, kurangnya etika dan perilaku sesuai ajaran agama, mengutamakan teknologi dan hiburan di atas ibadah, menghindari diskusi atau pembelajaran agama, rendahnya kepedulian sosial dan kemanusiaan (Rifa'i, 2013).

SMA Negeri 1 Sibolangit merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dihadapkan pada tantangan ini. Sekolah ini terletak di daerah yang memiliki keanekaragaman sosial dan budaya yang cukup tinggi. Kondisi ini menuntut inovasi dalam penguatan pendidikan ibadah agar dapat diterima dan diterapkan secara efektif oleh seluruh siswa. Beberapa tantangan spesifik yang dihadapi oleh SMA Negeri 1 Sibolangit meliputi rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, persepsi ibadah sebagai formalitas, serta integrasi nilai-nilai agama yang belum optimal dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Kenyataan ini menunjukkan perlunya pendekatan inovatif untuk memperkuat pendidikan ibadah di SMA Negeri 1 Sibolangit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru, lingkungan sekolah, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan pendidikan ibadah di sekolah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi dampak dari berbagai inovasi yang diterapkan dalam pendidikan ibadah terhadap pemahaman dan praktik keagamaan siswa.

Sebagai guru PAI, konsisten peserta didik dalam melaksanakan dan menjalankan ibadah serta segala aturan keagamaan dalam kehidupan mereka merupakan tujuan yang paling utama (Bafadhol, 2016). Oleh karenanya guru PAI harus mengadakan pembiasaan agar peserta didik dapat mencapai titik konsisten atau istikamah. Pemahaman, penerapan, dan pembiasaan yang baik dan benar terhadap agama akan berdampak baik bagi seluruh aspek kehidupan dunia seseorang, dalam hal ini ialah peserta didik. Tidak hanya perkara yang wajib saja, akan tetapi perkara sunah pun perlu diperhatikan dan dilaksanakan. Tindakan pembiasaan dalam pelaksanaan ibadah sunah mengajarkan seseorang untuk tidak meremehkan sesuatu yang tidak diwajibkan. Konsep ini sangat baik untuk dipahami dan diterapkan pada peserta didik agar selain religius dan disiplin, mereka juga memiliki sikap menghargai sesuatu. Penguatan pendidikan ibadah ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, di antaranya yaitu dalam penelitian Istiazah Ulma Hakim dkk, tahun 2023 dengan judul "Peran Guru PAI Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Pada Peserta Didik di SMA". Hasil dari penelitian tersebut mengemukakan bahwa sekolah harus lebih memperhatikan dan menekankan

pendidikan ibadah terutama shalat dhuha. Guru berperan sebagai motivator, organisator dan fasilitator yang dimana peran guru sangat penting dalam kedisiplinan peserta didik dalam pelaksanaan shalat dhuha. Perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitiannya, penelitian terdahulu memiliki fokus penelitian ibadah shalat dhuha, sedangkan peneliti memilih fokus penelitian ibadah shalat (wajib maupun sunah), dzikir serta kegiatan keagamaan lainnya (Istiazah, 2023).

Selanjutnya, penelitian lain telah ditulis oleh Muhammad Ikhsan, tahun 2017 dengan judul “Pembinaan Pelaksanaan Shalat Fardhu Berjamaah Bagi Siswa SMAN 2 Unggul Ali Hasjmy di Aceh Besar”. Hasil penelitiannya menjabarkan bahwa pembinaan pelaksanaan shalat fardhu berjamaah bertujuan untuk membiasakan siswa melaksanakannya, dan disiplin dalam segala hal. Keberhasilan pembinaan dapat dilihat dari segi patuh dan taatnya siswa untuk ke mushala tanpa disuruh lagi, serta tidak banyak yang mendapatkan nilai C. Perbedaannya yaitu terletak pada pengaplikasian penguatan tersebut kepada siswa yang dimana lingkungan sekolah tidak sepenuhnya beragama muslim semua, sehingga itu menjadi keunikan dari penelitian ini (I. Muhammad, 2017).

SMA Negeri 1 Sibolangit terletak di daerah dengan keragaman sosial yang tinggi, dimana siswa berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Karakteristik ini menambah kompleksitas dalam penerapan pendidikan ibadah yang efektif. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena tantangan unik yang dihadapinya dalam menyatukan berbagai latar belakang siswa dalam kegiatan keagamaan yang inklusif dan bermakna.

Meskipun terdapat penurunan partisipasi ibadah di kalangan siswa, data spesifik mengenai tingkat kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Sibolangit masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan wawasan tentang bagaimana inovasi dalam pendidikan ibadah dapat meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan siswa secara efektif. Urgensi penelitian ini didorong oleh kebutuhan untuk mengatasi penurunan partisipasi ibadah dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan spiritual yang holistik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan utama penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran guru dan lingkungan, faktor pendukung dan penghambat serta dampak dari penguatan pendidikan ibadah siswa di SMA Negeri 1 Sibolangit. Selain itu, untuk lebih terperinci penelitian ini bertujuan juga untuk mengidentifikasi peran guru dan lingkungan dalam penguatan pendidikan ibadah di SMA Negeri 1 Sibolangit, menilai faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan ibadah, menganalisis dampak inovasi pendidikan ibadah terhadap pemahaman dan praktik keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Sibolangit, serta mengembangkan rekomendasi untuk inovasi dan peningkatan program pendidikan ibadah yang efektif di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan dan penerapan strategi penguatan pendidikan ibadah yang lebih baik dan sesuai dengan konteks lokal di SMA Negeri 1 Sibolangit.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk menggali secara mendalam dinamika dan nuansa dari fenomena yang diteliti, dalam hal ini, penguatan pendidikan ibadah di SMA Negeri 1 Sibolangit. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Sugiyono, 2016). Metode ini cocok untuk menangkap kompleksitas dan konteks sosial dalam proses pendidikan ibadah yang melibatkan berbagai interaksi dan perspektif.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik sampling purposive (Yusuf, 2014). Teknik ini dilakukan dengan memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun subjek penelitian terdiri dari Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMA Negeri 1 Sibolangit sebagai sumber data primer utama yang memberikan wawasan mendalam mengenai penguatan pendidikan ibadah. Kepala Sekolah sebagai informan tambahan yang dapat memberikan pandangan mengenai kebijakan dan dukungan terhadap pendidikan ibadah. Peserta Didik yang terlibat dalam kegiatan keagamaan sebagai objek yang memberikan data mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap pendidikan ibadah. Dokumen yang berkaitan dengan aktivitas pendidikan di sekolah, termasuk laporan kegiatan keagamaan dan catatan terkait lainnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Abdhal, 2023). Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk melihat dan mencatat bagaimana proses penguatan pendidikan ibadah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sibolangit. Proses observasi mencakup kegiatan seperti pelaksanaan shalat berjamaah, dzikir, dan aktivitas keagamaan lainnya.

Durasi observasi dilakukan selama empat minggu, dengan frekuensi tiga kali seminggu. Peneliti mengamati dan mencatat interaksi antara siswa, guru, serta kegiatan keagamaan di sekolah. Catatan lapangan yang dibuat selama observasi akan digunakan untuk memberikan gambaran langsung mengenai praktik pendidikan ibadah.

Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pandangan dan pengalaman informan terkait penguatan pendidikan ibadah. Wawancara dilakukan secara semi-struktural, di mana peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan utama tetapi tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengungkapkan pandangan mereka secara bebas. Informan yang diwawancarai meliputi Tiga guru PAI yang berperan langsung dalam pengajaran dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Kepala Sekolah untuk memahami kebijakan dan dukungan terhadap pendidikan ibadah. Dan peserta didik yang aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Wawancara dilakukan selama sekitar 45-60 menit per sesi dan direkam untuk memastikan data yang akurat. Transkripsi hasil wawancara akan digunakan untuk analisis data lebih lanjut.

Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi laporan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah. Foto-foto kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir, dan membaca Al-Qur'an. Dan materi pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan ibadah. Dokumentasi ini dianalisis untuk memberikan konteks tambahan dan untuk memverifikasi data yang dikumpulkan dari sumber lain. Peneliti menggunakan dokumentasi ini untuk membandingkan dan menilai konsistensi antara data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Proses analisis data yang dilakukan dimulai dengan reduksi data dilakukan dengan cara memilih, mengklasifikasikan, dan menyaring informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Sutopo, 2016). Data yang tidak relevan atau berlebihan dihapus untuk memfokuskan analisis pada informasi yang penting. Proses ini melibatkan pencatatan tema-tema utama dan kategori dari data yang dikumpulkan. Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang terorganisir. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang mencakup temuan utama dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penguatan pendidikan ibadah di SMA Negeri 1 Sibolangit. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk mengidentifikasi kesimpulan dan temuan utama dari penelitian. Peneliti menganalisis hubungan antara tema-tema yang muncul dan menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian. Proses ini juga melibatkan perbandingan antara data yang dikumpulkan dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

Peneliti menggunakan teknik coding untuk mengorganisir data kualitatif. Coding dilakukan dengan memberikan label pada potongan-potongan data yang relevan, yang kemudian dikelompokkan dalam kategori yang lebih besar. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi pola dan tema utama dari data.

Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi data (Bachri, 2010). Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber data, termasuk hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber informasi, peneliti dapat memvalidasi temuan dan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penguatan pendidikan ibadah di SMA Negeri 1 Sibolangit. Triangulasi juga membantu dalam mengurangi bias dan memastikan bahwa temuan yang diperoleh adalah akurat dan dapat dipercaya.

Hasil dan Pembahasan

Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Penguatan Pendidikan Ibadah

Dalam penelitian ini, peran guru dan lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Sibolangit dalam mendukung penguatan pendidikan ibadah diperoleh dari pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Temuan penelitian ini memperlihatkan bagaimana guru PAI dan lingkungan sekolah berkontribusi dalam proses penguatan pendidikan ibadah dan dampaknya terhadap siswa. Hasil penelitian ini disajikan dengan mendalam, termasuk kutipan langsung dan refleksi kritis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai praktik yang diterapkan serta tantangan yang dihadapi.

Peran guru merupakan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru (Sadulloh, 2014; Winataputra, 2004). Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, pendidik atau guru memiliki peran penting sebagai penentu keberhasilan kependidikan, sebab seorang guru adalah faktor utama terhadap keberhasilan pendidikan. Peran guru dalam proses pendidikan sangatlah penting, karena dalam hal ini guru harus bertanggung jawab penuh untuk melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan (Qura, 2015; Sanjaya, 2008).

Dalam kaitannya peran guru dalam proses pembelajaran, Gage dan Berliner (dalam Suyono dan Hariyanto) melihat ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*) dan penilai (*evaluator*) (Suyono & Hariyanto, 2014).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap proses penguatan pendidikan ibadah di SMA Negeri 1 Sibolangit, peneliti menemukan bahwa guru PAI berperan sebagai organisator dan motivator.

Peran Guru Sebagai Organisator

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang peneliti lakukan bahwasanya guru PAI berperan sebagai organisator dalam pelaksanaan ibadah shalat wajib maupun sunah serta mengajak peserta didik untuk berdzikir sebelum memulai pembelajaran. Salah satu guru PAI, misalnya, menyatakan:

“Kami memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya melakukan shalat wajib, tetapi juga shalat sunah dan berdzikir sebelum pelajaran dimulai. Kami menerapkan sistem penilaian ibadah sebagai bagian dari evaluasi siswa dalam pelajaran PAI. Ini dilakukan untuk memantau dan membiasakan mereka dalam ibadah sehari-hari.”

Hal ini didasarkan adanya kebijakan dari guru PAI untuk memantau ibadah shalat peserta didik melalui nilai evaluasi pelaksanaan ibadah shalat wajib dan sunah bersama pada jam mata pelajaran PAI. Pemberian nilai evaluasi ibadah sebagai sarana pemantauan sekaligus pembiasaan kegiatan ibadah peserta didik sudah sejak lama diterapkan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Sibolangit namun memang sempat terhenti ketika pandemi Covid-19 lalu. Pemberian nilai evaluasi ibadah menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik dan hal lain sesuai dengan prinsip pengelolaan kelas tantangan, bervariasi, dan penanaman disiplin diri (Saifuddin, 2018).

Dibalik kebijakan yang guru PAI buat, tentu terdapat pengaruhnya terhadap penilaian. Guru PAI menerapkan sistem apresiasi dan konsekuensi atas pelaksanaan ibadah peserta didiknya. Dan hal ini dipantau melalui penilaian evaluasi ibadah peserta didik. Semua ini telah sesuai dengan unsur-unsur kedisiplinan sebagaimana yang disampaikan M. Sobri di dalam bukunya (S. Muhammad, 2020; Zaenal & Mas'ud, 2007). Apresiasi yang guru PAI berikan ialah adanya nilai tambahan atau nilai bonus bagi peserta didik yang disiplin melaksanakan ibadah shalat dhuha. Terkait dengan konsekuensi, tidak ada hukuman secara khusus apalagi berkaitan dengan fisik. Bagi mereka yang tidak mengindahkan ketertiban tersebut maka tidak berkesempatan mendapat tambahan nilai pada mata pelajaran PAI.

Peran Guru PAI Sebagai Motivator

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang peneliti lakukan, bahwasanya guru PAI berperan sebagai motivator dalam pelaksanaan ibadah shalat wajib maupun sunah serta menjelaskan bahwa dengan berdzikir dapat memberikan manfaat bagi siswa itu sendiri. Guru PAI memberikan motivasi dengan menjelaskan manfaat ibadah dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa:

“Kami selalu berusaha menjelaskan keutamaan shalat dan dzikir, serta bagaimana praktik ini dapat memberikan manfaat dalam kehidupan mereka. Kami juga membagikan pengalaman pribadi dan kisah-kisah positif untuk memotivasi mereka.”

Hal ini berdasarkan adanya pemberian motivasi oleh guru PAI agar peserta didiknya melaksanakan ibadah shalat wajib maupun sunah serta berdzikir dengan konsisten. Selain segi pahala, motivasi tersebut juga berupa penyampaian keutamaan dari shalat wajib dan sunah serta keutamaan berdzikir yang relevan dengan problematika kehidupan peserta didik dan kisah positif yang telah dialami oleh guru.

Sejalan pula dengan teori tersebut, motivasi lain peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat wajib maupun sunah ialah dengan memberikan kajian tentang keutamaan serta hukuman bagi orang yang meninggalkan shalat wajib dan sunah. Dengan memberikan banyak kajian tersebut agar siswa dapat mengetahui ternyata jika meninggalkan ibadah shalat sudah termasuk melanggar aturan dari Allah dan mendapatkan hukuman yaitu masuk neraka. Begitu pula dengan memberikan kajian keutamaan dari berdzikir. Melalui pembiasaan positif ini diharapkan peserta didik menjadi tergerak dan terbiasa.

Keberhasilan guru PAI sebagai motivator dapat diketahui dari motivasi peserta didiknya dalam melaksanakan ibadah. Motivasi erat kaitannya dengan kedisiplinan karena apabila seseorang (peserta didik) telah memiliki motivasi yang tinggi atas suatu hal (ibadah) maka ia akan berdisiplin atas hal tersebut. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Arsyi Mirdanda yang mengatakan bahwa motivasi seseorang akan tercermin pada kedisiplinannya.

Peran lingkungan dalam mendukung penguatan pendidikan ibadah siswa di SMA Negeri 1 Sibolangit juga sangat penting. Adanya lingkungan yang kondusif dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi siswa

untuk mengembangkan praktik ibadah yang konsisten dan bermakna. Mulai dari ketersediaan sarana yang memadai untuk pelaksanaan ibadah, seperti mushola atau ruang shalat yang bersih dan nyaman. Kebijakan sekolah yang mendukung praktik ibadah siswa, seperti memberikan waktu istirahat untuk shalat atau memberikan izin untuk meninggalkan kelas saat waktu ibadah, akan tercipta lingkungan yang mendukung praktik ibadah siswa. Dengan mengadakan kegiatan keagamaan yang terjadwal, seperti ceramah agama, kajian atau kegiatan ibadah bersama dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang agama.

Peran Lingkungan Sekolah Yaitu Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah dalam penguatan pendidikan ibadah siswa sangat penting dan mencakup berbagai aspek manajerial, strategis, dan operasional. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 1 Sibolangit yang berkaitan dengan peran kepala sekolah terhadap penguatan pendidikan ibadah siswa yaitu sekolah mendukung keragaman agama siswa dalam lingkungan sekolah dengan beberapa cara, seperti menyediakan ruang ibadah atau ruang tenang yang dapat digunakan oleh siswa dari berbagai latar belakang agama untuk berdoa. Kepala sekolah di SMA Negeri 1 Sibolangit memainkan peran kunci dalam mendukung penguatan pendidikan ibadah. Dalam wawancara dengan kepala sekolah, diungkapkan:

“Kami menyediakan ruang ibadah yang nyaman dan mendukung keragaman agama di sekolah. Kami juga mengizinkan siswa menggunakan pakaian keagamaan dan menyelenggarakan acara keagamaan yang berkaitan dengan hari besar agama.”

Selain itu, sekolah memiliki kebijakan yang memperbolehkan pakaian keagamaan, seperti jilbab, peci, atau simbol keagamaan lainnya, sebagai bagian dari kebebasan beragama siswa. Sekolah juga menyelenggarakan kegiatan atau acara khusus yang berkaitan dengan hari besar agama atau festival budaya untuk merayakan keragaman. Dengan demikian, kebijakan dan program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif bagi semua siswa, menghormati keragaman agama, dan memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam menjalankan ibadah mereka.

Kepala sekolah melihat peran pendidikan agama dalam membentuk karakter dan moral siswa sebagai hal yang sangat penting dan fundamental. Pandangan beliau adalah bahwa pendidikan agama memberikan landasan yang kuat dalam pengembangan moral dan etika siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan rasa hormat diajarkan dalam berbagai agama dan berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik. Selain itu, pendidikan agama juga dapat mengajarkan siswa keterampilan sosial dan interpersonal, seperti empati, kerjasama, dan komunikasi yang efektif. Agama juga sering kali menekankan pentingnya pengendalian diri dan disiplin, yang dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan positif dan menghindari perilaku negatif, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penguatan Pendidikan Ibadah

Faktor pendukung penguatan pendidikan dapat berupa semangat siswa sangat tinggi dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan. Yang mana siswa berperan sebagai pelaku utama dalam kegiatan. Kemudian kepedulian orang tua menjadi salah satu pendukung yang sangat kuat dalam keterlibatan penguatan pendidikan. Karena orang tua akan membantu anak menumbuhkan kesadaran agar mau mengikuti kegiatan. Serta komitmen guru dalam menjalankan peran sangat mempengaruhi efektivitas dari pelaksanaan penguatan pendidikan. Guru memiliki banyak peran penting yaitu sebagai teladan bagi siswa serta sebagai pengawas dan pendamping.

Sedangkan faktor penghambat penguatan pendidikan yaitu longgarnya komitmen guru dalam menjalankan perannya juga dapat melonggarkan keseriusan siswa dalam melaksanakan penguatan pendidikan ibadah. Selanjutnya keterbatasan sarana dan prasarana yang ada seperti dalam pelaksanaan shalat dhuha dan istigotsah mushola yang digunakan ialah ruang kelas siswa untuk dijadikan mushola dan terbatasnya waktu dalam pelaksanaan penguatan ibadah. Hal ini dikarenakan seringnya jadwal bersamaan dengan kegiatan siswa yang lain (Sanjaya, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru PAI mengatakan ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan pendidikan ibadah terhadap siswa. Faktor pendukung dalam penguatan ibadah siswa yaitu, faktor yang mendukung dalam penguatan pendidikan ibadah terhadap siswa yaitu adanya fasilitas ibadah seperti ruang shalat yang nyaman, dilengkapi dengan sajadah dan perlengkapan ibadah lainnya agar siswa dapat melaksanakan ibadah dengan khusyuk dan nyaman. Adanya kekompakan dari guru beragama Islam dalam mengawasi, membimbing dan mengarahkan. Disamping itu guru juga ikut melaksanakan kegiatan keagamaan bersama dengan siswa. Jika sekolah membuat aturan atau disiplin untuk siswa guru pun juga ikut sertakan dalam peraturan maksdunya untuk membantu dan mengawasi serta mengarahkan siswa tersebut. Tidak hanya guru agama saja yang berperan dalam penguatan ibadah tetapi semua guru. Dari sinilah siswa akan melihat awal dari guru terlebih dahulu jika gurunya taat atau disiplin dalam menaati aturan yang ada, siswa juga akan mengikuti peraturan yang dibuat.

Adapun faktor penghambat yang ada di dalam diri siswa itu belum tertanam nilai ibadah dan juga faktor waktu yang sedikit sehingga siswa kurang memahami ilmu agama dari guru di PAI, selanjutnya karna siswa yang begitu banyak sehingga sulit dalam mengontrol dalam pembelajaran maupun luar pelajaran, dan faktor sarana dan prasaran yang masih kurang memadai misalnya, buku ajar sebagai sebagai sumber ilmu dan referensi siswa yang kurang variatif meskipun secara kuantitas mencukupi dengan kondisi buku yang variatif ini guru PAI menemui kesulitan dalam menerapkan pembelajaran individual kepada siswa, perhatian yang berlebihan yang di lakukan orang tua sehingga anak terlalu manja, dan faktor lingkungan yang membuat karakter siswa manjadi tidak baik. Faktor penghambat biasanya dari siswa itu sendiri, masih banyak yang susah diatur, terutama malas untuk beribadah berjamaah. Ada yang habis wudhu tetapi malah ke kantin, beberapa siswa laki-laki waktu shalat ada yang becanda bahkan mengganggu temannya ketika sedang shalat.

Dampak Penguatan Pendidikan Ibadah Bagi Pembentukan Karakter dan Moral Siswa

Penguatan pendidikan ibadah merujuk pada upaya sistematis untuk memperkuat praktik keagamaan dan spiritualitas dalam lingkungan pendidikan. Dampaknya meliputi beberapa aspek yakni pengembangan karakter dan moral, di mana meningkatkan kualitas karakter dan moral siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Kedisiplinan dan keteraturan, yakni membantu siswa mengembangkan disiplin diri dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik ibadah rutin. Kesehatan mental dan emosional, yakni mengurangi tingkat stres dan kecemasan dengan memberikan ruang untuk refleksi dan meditasi spiritual. Pembentukan identitas dan kepercayaan diri, yakni membantu siswa membentuk identitas diri yang kuat dan stabil berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Peningkatan hubungan sosial, yakni mendorong siswa untuk mengembangkan empati, toleransi, dan sikap saling menghargai dalam berinteraksi dengan orang lain. serta prestasi akademik, yakni membantu siswa mencapai keseimbangan antara aspek akademik dan spiritual, yang dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, mengatakan bahwa penguatan pendidikan ibadah memiliki dampak yang signifikan bagi pembentukan karakter dan moral siswa SMA. Adapun dampak dari penguatan pendidikan ibadah yaitu pertama, meningkatnya akhlak siswa dan membantu siswa untuk lebih sadar akan nilai-nilai moral yang mendasari ajaran agama Islam. Hal ini dapat membantu mereka dalam membuat keputusan moral yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, siswa menjadi bertanggung jawab dan disiplin serta konsisten dalam beribadah. Siswa yang terlibat dalam ibadah secara teratur belajar untuk mengatur waktu mereka, memprioritaskan tugas-tugas penting, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka.

Penguatan pendidikan ibadah dalam agama Islam juga membantu siswa untuk menghindari perilaku negatif. Mereka menyadari bahwa melakukan dosa dan tindakan yang tidak baik akan mendatangkan akibat buruk baik di dunia maupun di akhirat. Ini dapat memotivasi mereka untuk menghindari perilaku yang merugikan diri mereka sendiri dan orang lain.

Dengan demikian, penguatan pendidikan ibadah memiliki dampak yang luas dan positif bagi pembentukan karakter dan moral siswa. Ini membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan berintegritas, yang siap untuk menghadapi berbagai tantangan dan menjadi kontributor yang positif dalam masyarakat.

Untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, yaitu hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Misalnya, temuan dari wawancara mengenai motivasi guru dalam melaksanakan ibadah dipadukan dengan hasil observasi tentang praktik ibadah di sekolah dan dokumen terkait seperti jadwal kegiatan keagamaan. Dengan demikian, temuan yang diperoleh dapat diverifikasi dan dipastikan akurat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang ada tentang peran guru dalam pendidikan agama (Suyono & Hariyanto, 2014) dan pengelolaan kelas (Saifuddin, 2018). Peran guru sebagai organisator dan motivator, serta dukungan lingkungan sekolah, merupakan aspek penting dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah dan pembentukan karakter siswa. Temuan ini juga konsisten dengan literatur mengenai pentingnya lingkungan sekolah yang mendukung praktik ibadah (S. Muhammad, 2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan ibadah memiliki dampak positif pada pembentukan karakter dan moral siswa. Namun, beberapa faktor kontekstual seperti keterbatasan sarana dan prasarana, serta tantangan dalam menjaga komitmen siswa dan guru, mempengaruhi efektivitas program ini. Faktor-faktor ini perlu diperhatikan dan diatasi untuk meningkatkan keberhasilan penguatan pendidikan ibadah di SMA Negeri 1 Sibolangit. Temuan ini juga relevan dalam konteks pendidikan agama di sekolah-sekolah lain, meskipun mungkin terdapat perbedaan dalam kebijakan dan dukungan yang tersedia.

Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang penguatan pendidikan ibadah siswa di SMA Negeri 1 Sibolangit, kesimpulan utama dapat dirangkum dalam tiga area kunci: peran guru dan lingkungan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak dari penguatan pendidikan ibadah. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran sebagai organisator dengan menetapkan kebijakan yang memantau pelaksanaan ibadah siswa melalui penilaian evaluasi. Penilaian ini mencakup shalat wajib dan sunah serta berdzikir, yang dilakukan selama jam pelajaran PAI. Implementasi kebijakan ini dirancang untuk membiasakan siswa dengan praktik ibadah secara rutin. Guru PAI juga berfungsi sebagai motivator, memberikan kajian tentang keutamaan ibadah dan dampak negatif meninggalkannya. Motivasi ini mencakup penjelasan mengenai pahala dan hukuman, serta manfaat spiritual dari berdzikir. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen siswa terhadap praktik ibadah. Lingkungan sekolah berperan penting dalam mendukung penguatan pendidikan ibadah dengan menyediakan sarana ibadah yang memadai, seperti mushola atau ruang shalat yang bersih dan nyaman. Dukungan ini mencakup fasilitas yang memungkinkan siswa melaksanakan ibadah tanpa kendala. Adanya fasilitas ibadah yang baik, seperti ruang shalat yang nyaman, serta kekompakan guru dalam mengawasi, membimbing, dan mengarahkan siswa berperan besar dalam keberhasilan penguatan pendidikan ibadah. Tantangan meliputi kurangnya nilai ibadah yang tertanam dalam diri siswa dan keterbatasan waktu yang menghambat pemahaman mendalam tentang agama. Keterbatasan sarana juga mengganggu proses ibadah siswa. Penguatan pendidikan ibadah berdampak positif pada peningkatan akhlak siswa, kesadaran akan nilai-nilai moral agama Islam, serta pengembangan tanggung jawab dan disiplin dalam beribadah. Praktik ibadah yang konsisten membantu siswa menghindari perilaku negatif dan menyadari konsekuensi dosa, yang memotivasi mereka untuk menjauhi tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Temuan dari penelitian ini menunjukkan pentingnya peran guru dan lingkungan sekolah dalam penguatan pendidikan ibadah. Beberapa implikasi praktis dan rekomendasi meliputi peningkatan kebijakan dan sarana, pengembangan program motivasi, keterlibatan orang tua, dan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi efektivitas berbagai metode motivasi dan kebijakan dalam konteks yang berbeda serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan penguatan pendidikan ibadah. Temuan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa penguatan pendidikan ibadah di SMA Negeri 1 Sibolangit berkontribusi pada pengembangan karakter dan moral siswa melalui peran guru dan dukungan lingkungan sekolah. Penelitian ini berkontribusi pada literatur pendidikan agama dengan menunjukkan bagaimana kebijakan dan praktik di tingkat sekolah dapat mempengaruhi pelaksanaan ibadah dan pembentukan karakter siswa. Integrasi antara peran guru, lingkungan, dan kebijakan mendukung pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan agama di sekolah. Penelitian ini mengungkapkan tantangan dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan ibadah, seperti keterbatasan waktu dan sarana. Meskipun terdapat fasilitas ibadah yang memadai, faktor internal siswa seperti kurangnya nilai ibadah yang tertanam memerlukan perhatian lebih. Rekomendasi konkret mencakup evaluasi dan pemantauan berkala, pendekatan holistik yang mencakup pelatihan guru dan dukungan orang tua dalam belajar.

Referensi

- A'yunin. (2014). *The Power Of Dhuha: Kunci Memaksimalkan Shalat Dhuha dengan Doa-doa*. Jakarta: Gramedia.
- Abd hul, Y. (2023). Teknik Pengambilan Sampel Penelitian: Macam & Penjelasan. Retrieved from 17 Maret 2023 website: <https://deepublishstore.com/blog/teknik-pengambilan-sampel/>
- Arsyi, M. (2018). *Motivasi Berprestasi Dan Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*. Pontianak: Yudha English Gallery.
- Bachri, B. S. (2010). Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1).
- Bafadhol, I. (2016). Pendidikan Agama Islam (PAI) di Islamic Boarding School. *Jurnal Edukasi Islami*, 05.
- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Diibu, M. (1986). *Fiqih Menurut Mazhab Syafi'i*. Semarang: Cahaya Indah.
- Gunars, S. D. (2016). *Psikologi Perkembangan: Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak Melaksanakan Sholat Lima Waktu di Lingkungannya*. IAIN Jurusan Pendidikan Agama Islam Palangka Raya.
- Hamid, D. (2018). *Pengantar Pendidikan: Suatu Konsep Dasar, Teori, Strategi, Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, N. (2016). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(Agustus).
- Hasibuan, J.J, D. E., & Moedjiono. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakary.
- Indra, H. (2016). *Pendidikan Islam Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Istiazah, U. H. (2023). Peran Guru PAI Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Pada Peserat Didik Di SMA. Lampung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/qiroah.v13n1.1-11>

- Khoiruman, K. (2019). Aspek Ibadah, Latihan Spritual Dan Ajaran Moral (Studi Pemikiran Harun Nasution Tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam). *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 1(39). <https://doi.org/https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2046>
- Listiyana. (2024). *Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Sridadi Wonoboso* (Universtas Islam Negeri Raden Intan Lampung). Universtas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Retrieved from [http://repository.radenintan.ac.id/32997/1/BAB 1 2 DAPUS.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/32997/1/BAB%201%20DAPUS.pdf)
- Muhammad, I. (2017). *Pembinaan Pelaksanaan Shalat Fardhu Berjamaah Bagi Siswa SMAN 2 Unggul Ali Hasjmy Di Aceh Besar* (UIN-Ar-Raniry Darussalam). UIN-Ar-Raniry Darussalam. Retrieved from <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/862>
- Muhammad, S. (2020). *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. Guepedia.
- Nasuha, M. F. F., & Arsyam, M. (2021). Ibadah Sebagai Aspek Ritual Ummat Islam. *Pendidikan Islam*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/5jpbpe>.
- Putra. Shiddieqy, M. H. A. (2010). *Kuliah Ibadah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Qura, U. (2015). Pendidikan Islam. *Jurnal: Pendidikan*, VI(2).
- Rasjid, S. (2011). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Raya, A. T., & Mulia, S. M. (2010). *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: Gramedia.
- RI. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. , (2003).
- Rifa'i, M. (2013). *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Semarang.
- Rumahuru, Y. Z. (2018). Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial*, 1(01), 22–30.
- Sadulloh, U. (2014). *Pedagogik (Ilmu Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin. (2018). *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis Dan Praktis*. Sleman: Sleman Deepublish.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sutopo. (2016). Analisis Data Kualitatif dengan Model Interaktif. *Jurnal Generasi Kampus*, 9(1), 87–102.
- Suyono, & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winataputra, U. S. (2004). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yusuf, M. (2014). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Pranamedia Group.
- Zaenal, A. S., & Mas'ud, I. (2007). *Fiqh Madzhab Syafi'I*. Bandung: CV. Pustaka Setia.